

PERBEDAAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP ANTARA MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DENGAN INKUIRI TERBIMBING

Nofri Dwi Jatra¹, Effie Efrida Muchlis², Agus Susanta³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu
email : ¹nofridwijatra@gmail.com

* Korespondensi penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa antara model pembelajaran *Discovery Learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain penelitian *Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2018/2019. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh siswa kelas VIII A sebagai kelas *Discovery Learning* yang berjumlah 24 peserta didik dan kelas VIII B sebagai kelas Inkuiri Terbimbing yang berjumlah 23 peserta didik. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar tes hasil belajar yang berbentuk *essay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu, dengan $t_{hitung} = -2,242$ dan $sig. = 0,030 < 0,05$. Rata – rata hasil belajar siswa kelas *Discovery Learning* adalah 48,77 dan rata-rata hasil belajar siswa kelas inkuiri terbimbing adalah 61,24.

Kata kunci: *discovery learning*, hasil belajar, inkuiri terbimbing.

Abstract

This study aims to determine the difference was to find out of the difference of learning outcomes student's mathematic between learning discovery learning and learning guided inquiry in the class VIII of Junior High School 6 Bengkulu City. This study was a quasi-experimental research design with only control group design. The population of the study were students of grade VIII Junior High School 6 Bengkulu City, in the 2018/2019 school year. Determination of this research samples using purposive sampling was obtained class VIII A as first experimental class with 24 students and class VIII B as second experimental class with 23 students. The instrument that used in this research was posttest. The results showed that there is significant difference in the average value of study results student's mathematic between learning discovery learning and learning guided inquiry in the class VIII of Junior High School 6 Bengkulu City, with $t_{count} = 2,176$ and the average value of study results student's learning discovery learning is 49,27 and the average value of study results student's learning guided inquiry is 61,24.

Keywords: *discovery learning*, *guided inquiry*, *learning outcomes*.

Cara menulis sitasi: Jatra, N.D., Muchlis, E.E., & Susanta, A. 2020. Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Antara Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Inkuiri Terbimbing di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 4 (1), 142 – 149

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu komponen mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan dan suatu cara untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan pengetahuan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari (Rizki, 2017:47).

Hasil wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu, dengan salah satu guru matematika, didapatkan informasi bahwa rata-rata nilai ulangan semester siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada saat proses pembelajaran siswa lebih cenderung pasif karena siswa masih terbiasa menerapkan pembelajaran konvensional, padahal sekolah telah menggunakan kurikulum 2013 dalam program pendidikan. Kemudian masalah yang dihadapi yaitu siswa belajar matematika dengan cara menghafal bukan karena mereka paham akan materi, sehingga hal inilah penyebab hasil belajar siswa rendah.

Maryani (2017:54) mengemukakan bahwa dalam meningkatkan makna pada proses pembelajaran, maka perlu diadakannya variasi model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran adalah salah satu komponen pembelajaran yang menjadi panduan dalam melakukan proses pembelajaran. Terdapat beberapa macam model pembelajaran, diantaranya yaitu model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Kedua model pembelajaran yang tersebut mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada masing-masing model pembelajaran.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengenalkan kemampuan-kemampuan asing, konsep dan prinsip kepada kelompok siswa dikelas, mengizinkan siswa untuk berinisiatif dan terlibat dalam pembelajaran dan siswa lebih mendominasi (Bell, Frederick H, 1978 : 243). Pembelajaran penemuan merupakan pembelajaran yang efektif dimana siswa aktif dan guru berperan mengarahkan siswa untuk membentuk suatu konsep, prinsip, generalisasi atau teori yang bisa diperoleh (Lestari dkk, 2015: 813)

Menerapkan model pembelajaran *discovery learning* menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk menemukan suatu konsep, melatih siswa untuk belajar mandiri, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Temuannya menunjukkan efek keterlibatan siswa yang lebih baik, dan siswa memiliki kemampuan untuk melakukan pertanyaan, menemukan konsep kritis, dan lebih memperdalam konsep matematika para siswa.

Model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang kemampuan siswa untuk menemukan sesuatu melalui penyelidikan. Gumay dalam Isrok'atun dan Rosmala (2018 : 54) menyatakan pelaksanaan inkuiri terbimbing dilakukan atas petunjuk guru, yang dimulai dengan pertanyaan untuk mengarahkan siswa pada kesimpulan yang diharapkan. Selain itu selama pembelajaran guru harus merancang kegiatan yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan penemuan di dalam mengerjakan materi pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diterapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu?"

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diterapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu tahun ajaran 2018/2019. Sampel penelitian ini adalah kelas VIII A dan VIII B sebagai kelas eksperimen.

Instrumen yang digunakan berbentuk soal *essay* sebanyak 8 soal yang akan diuji coba terlebih dahulu pada kelas yang telah mempelajari materi yang telah ditentukan. Selanjutnya instrumen tersebut diuji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(N(\sum x^2) - (\sum x)^2)(N(\sum y^2) - (\sum y)^2)\}}}$$

Sumber : Jakni (2016:165)

Kriteria pengujian : $r_{hitung} > r_{tabel(\alpha,n)}$ maka butir item valid (Arikunto, 2009 : 75).

Reliabilitas

Reliabilitas diartikan sebagai keajegan (*consistency*) hasil dari instrumen, uji reliabilitas digunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus :

$$r = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2}\right)$$

Sumber : Lestari dan Yudhanegara (2015:206)

Tabel 1 Kriteria Korelasi Reliabilitas Tes

Koefisien Korelasi	Korelasi	Interpretasi Reliabilitas
$0,90 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi	Sangat tepat/ sangat baik
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Tinggi	Tepat/baik
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	Sedang	Cukup tepat/ cukup baik
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah	Tidak tepat/buruk
$r_{11} < 20$	Sangat rendah	Sangat tidak tepat/ sangat buruk

Sumber : Lestari dan Yudhanegara (2015 : 206)

Soal dikategorikan dapat digunakan apabila butir soal berada pada korelasi sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Soal dikategorikan revisi atau diganti apabila korelasinya sangat rendah dan rendah.(modifikasi Lestari dkk, 2015 : 208).

Taraf Kesukaran

Indeks kesukaran adalah suatu bilangan yang menyatakan derajat kesukaran suatu butir soal, uji taraf kesukaran menggunakan rumus berikut:

$$IK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

Sumber : Lestari dan Yudhanegara (2015:224)

Tabel 2 Kriteria Indeks Kesukaran Tes

IK	Interpretasi Reliabilitas
$IK = 1,00$	Terlalu sukar
$0,00 < IK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < IK \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < IK < 1,00$	Mudah
$IK = 1,00$	Terlalu Mudah

Sumber : Lestari dan Yudhanegara (2015 : 224)

Menurut Lestari dkk(2015:224) mengatakan bahwa suatu butir soal dikatakan memiliki indeks kesukaran yang baik jika soal tersebut tidak terlalu mudah dan tidak telalu sukar.

Daya Pembeda

Daya pembeda dari setiap butir soal adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan siswa kedalam kategori kemampuan tinggi, sedang, rendah (Lestari dkk, 2015:217-223). Uji daya pembeda dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$DP = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{SMI}$$

Sumber : Lestari dkk (2015:217)

Tabel 3 Kriteria Daya Pembeda

Nilai	Interpretasi Daya Pembeda
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,00 < DP \leq 0,20$	Buruk
$DP \leq 0,00$	Sangat buruk

Sumber : Lestari dan Yudhanegara (2015:217)

Soal dikategorikan dapat digunakan apabila butir soal berada pada interpretasi cukup, baik dan sangat baik. Soal dikategorikan revisi atau diganti apabila korelasinya buruk dan sangat buruk. (modifikasi Lestari dan Yudhanegara, 2015:220-221).

Pengujian Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan dari suatu distribusi data, adapun rumus yang digunakan adalah Shapiro Wilk:

$$T_3 = \frac{1}{D} \left[\sum_{i=1}^n a_i (X_{n-i+1} - X_i) \right]^2, \text{ dengan } D = \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2$$

Sumber : Wijaya (2001:44)

Keterangan :

T_3 : uji Shapiro Wilk

a_i : koefisien uji Shapiro Wilk

X_{n-i+1} : data ke n-i+1

X_i : data ke i

\bar{x} : rata-rata data

Kriteria pengujianya adalah H_0 diterima jika $T_3 > p\text{-value}$ dan H_0 ditolak jika $T_3 \leq p\text{-value}$ dengan α (taraf nyata) = 5% atau 0,05.

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi data dari sampel yang dianalisis homogen atau tidak, adapun rumus yang digunakan adalah uji Fisher :

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Sumber : Sugiyono (2014:276)

Kriteria pengujian adalah H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq F_{tabel(\alpha=0,05;n_1=k-1,n_2=n-k)}$. Derajat bebas pembilang $(n_1) = k - 1$ dan derajat bebas penyebut $(n_2) = n - k$.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t dikarenakan data berdistribusi normal dan homogen. Adapun rumus uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \frac{n_1 + n_2}{n_1 \cdot n_2}}}$$

(Lestari dan Yudhanegara, 2015 : 282)

Kriteria pengujian hipotesis yaitu H_0 diterima jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$, dimana $t_{tabel} = t_{(\alpha=0,05,dk=n_1+n_2-2)}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu pada hari Kamis, 14 Februari 2019 sampai dengan hari Rabu, 6 Maret 2019. Penelitian ini dilakukan sebanyak 14 pertemuan dimana 6 pertemuan dikelas eksperimen 1 dan 6 dikelas eksperimen 2. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pengambilan sampel secara acak kelompok sehingga didapatkan dua kelas yaitu kelas VIII A dan VIII B, dan setelah dilakukan uji homogenitas didapatkan bahwa kedua kelas tersebut homogen. Pada kelas VIII A diberi perlakuan model pembelajaran *discovery learning* dan kelas VIII B yang diberi perlakuan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Soal tes akan diberikan kepada kelas sampel, setelah soal tersebut dilakukan uji validitas oleh validator. Validator untuk tes ini yaitu dosen pendidikan matematika dan guru matematika SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. Berdasarkan pertimbangan ahli, semua butiran soal telah valid tetapi ada beberapa soal yang harus disajikan dengan jelas baik itu dari segi gambar maupun dari segi bahasanya. Setelah dilakukan uji validasi dengan validator kemudian soal dapat diuji cobakan terhadap sampel lain yang sudah mempelajari materi lingkaran dan dilakukan uji coba instrumen belajar yang berbentuk soal essay dengan jumlah 8 soal.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Uji Coba

No Soal	Validitas	Reliabilitas	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Ket
1.	Valid	Reliabel	Buruk	Mudah	Direvisi
2.	Valid		Buruk	Mudah	Direvisi
3.	Valid		Buruk	Sedang	Direvisi
4.	Valid		Cukup	Sedang	Digunakan
5.	Valid		Baik	Sedang	Digunakan
6.	Valid		Baik	Sedang	Digunakan
7.	Valid		Cukup	Sukar	Digunakan
8.	Valid		Cukup	Sukar	Digunakan

Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil uji coba diatas terlihat bahwa semua soal valid, namun terdapat item soal nomor 1, 2 dan 3 yang dapat digunakan dengan revisi dan nomor 4, 5, 6, 7 dan 8 dapat digunakan tanpa revisi.

Soal uji coba yang telah diujicobakan dan direvisi, selanjutnya soal tersebut diberikan kepada kelas sampel untuk dilihat hasil belajarnya. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas kelas VIII A dan kelas VIII B dengan menggunakan uji Shapiro Wilk, diperoleh nilai T_3 pada kedua kelas telah memenuhi kriteria H_0 diterima, yaitu $0,974 > 0,916$ dan $0,944 > 0,914$ ini berarti data hasil belajar kedua kelas berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas dengan uji Fisher, diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,06$ dan $F_{tabel} = 4,06$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, ini berarti kedua varians hasil belajar kelas sampel homogen.

Uji persyaratan analisis didapatkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen sehingga dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t, dari hasil pengujian tersebut diperoleh nilai $t_{hitung} = -2,24$ dan $t_{tabel} = 2,01$. Karena $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, ini berarti hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* tidak sama dengan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan pada masing-masing kelas sampel. Langkah-langkah pembelajaran kelas VIII A yang diterapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan kelas VIII B yang diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Langkah Model Pembelajaran

<i>Discovery Learning</i>	Inkuiri Terbimbing
<i>Stimulation</i>	Menyajikan masalah
<i>Problem statement</i>	Merumuskan hipotesis
<i>Data collection</i>	Mengumpulkan data
<i>Data processing</i>	Menguji hipotesis
<i>Verification</i>	Kesimpulan
<i>Generalitation</i>	

Pada kelas VIII A yang diterapkan model pembelajaran *discovery learning*, proses pembelajaran dimulai dengan pemberian *stimulation* yaitu siswa dihadapkan pada sesuatu yang dapat menarik minat siswa dalam belajar. Selanjutnya pada tahap *problem statement* masing-masing kelompok mengidentifikasi masalah berdasarkan stimulasi yang telah diberikan. Tahap selanjutnya yaitu *data collection* dimana masing-masing kelompok mengumpulkan berbagai data dengan melakukan pengalaman belajar secara langsung. Setelah data terkumpul selanjutnya data diproses pada tahap *data processing*. Pada tahap *verification* siswa melakukan pembuktian terhadap suatu konsep yang mereka dapatkan dengan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Tahap terakhir, siswa melakukan *generalitation* yaitu membuat suatu kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut.

Pada kelas VIII B yang diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, proses pembelajaran dimulai dengan menyajikan masalah, dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Selanjutnya masing-masing kelompok merumuskan hipotesis berdasarkan masalah yang telah diberikan pada tahap sebelumnya. Tahap berikutnya masing-masing kelompok mengumpulkan data dengan mengamati, mengonstruksi berbagai informasi. Tahap selanjutnya menguji hipotesis, yaitu masing-masing kelompok melakukan penyelidikan dan mengolah data yang telah mereka dapatkan pada tahap sebelumnya dengan membandingkan hasil yang mereka dapatkan dengan hipotesis yang telah mereka rumuskan sebelumnya. Tahap terakhir, siswa membuat kesimpulan dari hasil penyelidikan.

Proses pembelajaran pada kedua kelas sampel yang telah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri, mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 6 Persentase Jawaban *Posttest*

Nomor Soal	Persentase Jawaban yang Benar	
	Kelas VIII A	Kelas VIII B
1	43,06%	55,94%
2	42,19%	82,06%
3	55,73%	85,33%
4	59,44%	20,44%
5	68,27%	79,60%
6	37,18%	62,88%
7	46,73%	65,22%
8	37,95%	62,42%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa persentase jawaban setiap butir soal yang benar pada kelas *discovery learning* dan kelas inkuiri terbimbing tidak sama, secara umum siswa pada kelas inkuiri terbimbing menjawab benar lebih banyak dibanding kelas *discovery learning*. Hal ini terlihat dari persentase jawaban benar pada kelas inkuiri terbimbing yang hampir seluruh soal lebih unggul dibanding kelas *discovery learning*, kecuali pada soal nomor 4 persentase jawaban benar siswa kelas *discovery learning* lebih unggul dibanding kelas inkuiri terbimbing. Setelah dilihat dari lembar jawaban *posttest*, pada kelas *discovery learning* hampir seluruh siswa menjawab soal tersebut dengan benar, namun jawaban yang diberikan kurang lengkap, sehingga siswa tidak mendapatkan nilai yang maksimal, dan juga terdapat 3 siswa yang hanya menuliskan diketahui dan ditanya saja. Sementara pada kelas inkuiri terbimbing berdasarkan jawaban *posttest* terdapat 12 siswa yang tidak menjawab dan 6 siswa yang hanya menjawab diketahui dan ditanya, kemudian terdapat 4 siswa yang memberikan jawaban kurang lengkap sehingga siswa tersebut tidak mendapatkan nilai yang maksimal.

Berdasarkan proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar yang telah dilaksanakan oleh siswa, dapat terlihat perbedaan antara model pembelajaran *discovery learning* dengan inkuiri terbimbing, yaitu pada proses pembelajaran di kelas pada kelas model pembelajaran *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama, hal ini sejalan dengan pendapat dari Hosnan (2016) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama, dan diikuti oleh pendapat Syah dalam Hosnan (2016) pada langkah *data collection* siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan melakukan uji coba sendiri. Dengan melakukan uji coba sendiri inilah yang membuat model pembelajaran *discovery learning* membutuhkan waktu yang lama, sehingga siswa hanya fokus pada langkah *data collection* dibandingkan dengan hasil akhir atau *generalitation* yang mereka dapatkan.

Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa lebih dibimbing dengan melalui penyelidikan sehingga proses pembelajaran lebih terarah dan dapat meminimalisir waktu yang digunakan, hal ini sejalan dengan pendapat dari Taufik (2016) yaitu selama pembelajaran inkuiri terbimbing, guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada materi lingkaran dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar matematika siswa antara model

pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Guru harus menyiapkan waktu yang lebih banyak untuk model pembelajaran *discovery learning* dan inkuiri terbimbing.
2. Di akhir pembelajaran, sebaiknya guru memberikan kuis atau latihan soal kepada siswa, agar siswa lebih paham akan materi yang disampaikan
3. Pada setiap tahapan-tahapan model pembelajaran *discovery learning* dengan inkuiri terbimbing, sebaiknya guru memantau dan membimbing kerja siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, baik pembimbing utama maupun pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan arahan dan masukan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada coordinator program studi, ketua jurusan dan pimpinan fakultas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Bell, F.H. 1978. *Teaching and Learning Mathematics*. Dubuque : Publishers
- Hosnan, M. 2016. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Isrok'atun dan Rosmala. 2018. *Model-model Pembelajaran Matematika*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Lestari, K.E., dan Yudhanegara, M.R. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Lestari, S.I, dkk. 2015. Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Discovery Learning (DL), Dan Problem Possing (PP) Ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk Siswa Pada Materi Kubus Dan Balok SMP Negeri Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. 3 (8) : 811 – 823
- Maryani, dkk. 2017. *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dan Student Teams Achievement Division*. JP2MS. 1 (1) : 54 -59
- Rizki, L.D., dkk. 2017. Perbandingan Hasil Belajar Antara Pembelajaran Menggunakan Media Manipulatif Dengan Pembelajaran Konvensional. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 1 (1) : 47-53
- Sugiyono, 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Taufik, dkk. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Dan Inkuiri Terbimbing Berbasis Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Fisika Dan Sikap Ilmiah Siswa*. JPPIPA. 2 (1) : 29
- Wijaya. 2001. *Analisis Statistika dengan Program SPSS 10.0*. Bandung : Alfabeta